

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Internalisasi

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman merupakan salah satu produk dari teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dan untuk memahami teori tersebut, terdapat dua istilah kunci yaitu kenyataan dan pengetahuan.

Masyarakat sebagai sebuah kenyataan dibagi menjadi 2, yakni kenyataan yang bersifat subjektif dan kenyataan yang bersifat objektif. Sebagai sebuah kenyataan yang bersifat subjektif, individu berada di dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat terbentuk dari individu-individu yang saling berinteraksi, keberadaan individu dalam hal ini membentuk sebuah masyarakat. Demikian pula dengan kenyataan yang bersifat objektif, individu sebagai sebuah entitas yang hidup secara sosial di dalam masyarakat tidak dapat mencegah / meniadakan adanya pengaruh masyarakat terhadap keberadaan individu itu sendiri, yang dalam hal ini berkaitan dengan peran masyarakat dalam membentuk sebuah individu. hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Dengan adanya keterbukaan tersebut, manusia dalam mengembangkan dirinya bukan

berdasarkan naluri tetapi melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan bervariasi.

Teori Berger dan Luckman menyatakan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan obyektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Tiga proses tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi prinsip dasar pengetahuan pada umumnya dan pengambilan kebijakan dalam segala hal. Dimana eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia sedangkan obyektifikasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan internalisasi merupakan pengidentifikasian diri dengan lembaga-lembaga sosial¹⁹. Dengan demikian proses terjadinya kenyataan sosial meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Eksternalisasi, suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah sewajarnya sebagai seorang individu yang hidup manusia akan bergerak dan terbuka. Tidak ada kemudian seorang yang hidup dalam ketertutupan dan tanpa adanya gerakan. Konsekuensi dari adanya hal tersebut adalah memunculkan kedirian manusia itu sendiri. Karena manusia dilahirkan adalah bukan merupakan sebuah tahap akhir, dalam artian proses menjadi seorang manusia masih akan terus berjalan, maka dalam berjalannya proses tersebut kemudian terbentuk manusia

¹⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 33.

melalui lingkungan sosialnya. Dunia manusia yang terbentuk kemudian menjadi sebuah kebudayaan yang bertujuan memberikan struktur-struktur yang bersifat kokoh yang sebelumnya tidak dimiliki secara biologis.

2. Tahap Objektivasi, ide pokok pemikiran Berger adalah masyarakat merupakan sebuah produk dari eksternalisasi. Sekalipun kebudayaan berakar dari dalam kesadaran manusia, namun tidak serta merta hasil dari proses eksternalisasi tersebut dapat diserap kembali ke dalam kesadaran. Kebudayaan yang telah terbentuk berada di luar diri manusia dan memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang telah mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi).²⁰ tindakan-tindakan yang telah dijadikan kebiasaan kemudian yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama. Demikian pula lembaga juga yang mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan sebuah pola-pola tertentu dan mengontrol. segmen kegiatan yang telah dilembagakan artinya telah ditempatkan di bawah kendali sosial. Misalnya terdapat di dalam masyarakat adat di Bali, lembaga adat lah yang dapat memberikan sanksi hukuman kepada anggota masyarakat yang melanggar. Dunia kelembagaan inilah yang merupakan hasil pengobjektivasian dari aktivitas manusia. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa pelembagaan bukanlah suatu proses

²⁰ Luckman, *Tafsir Sosial.*, 84.

yang stabil, sekalipun dalam realitasnya lembaga-lembaga telah lebih dahulu terbentuk dan cenderung bertahan terus. Proses-proses pelembagaan seringkali diikuti oleh obektivasi makna “tingkat kedua” yang disebut legitimasi.

3. Tahap Internalisasi, suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, selain sebagai kenyataan yang bersifat objektif, manusia juga merupakan sebuah kenyataan yang bersifat subjektif yang dalam hal ini dilakukan melalui internalisasi. Dapat dipahami secara umum bahwa internalisasi adalah merupakan sebuah dasar bagi: pemahaman mengenai sesama dan pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi diri yang merupakan sebuah entitas yang direfleksikan memantulkan sikap yang mula-mula diambil dari orang-orang yang berpengaruh terhadap entitas diri itu.²¹

Secara etimologi internalisasi artinya penghayatan. Internalisasi nilai merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai.²² Internalisasi adalah pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Internalisasi menurut beberapa ahli:

²¹ Manuba, B. Putra, *Memahami Teori Kontruksi Sosial*, Jurnal Masyarakat dan Politik, Vol. 21, No. 3, Juli 2006.

²² Muhtar Tatang, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019), 11.

1. Menurut Peter L. Berger

Internalisasi merupakan suatu pemahaman atau penafsiran mengenai suatu pengetahuan untuk membimbing perilaku kedalam kehidupan sehari-hari, dimana proses itu dapat menampilkan diri dari berbagai perspektif yang kemudian disesuaikan dengan pemahaman mengenai suatu kenyataan yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna.²³

2. Menurut Mulyasa

Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia.²⁴

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat diketahui bahwa internalisasi merupakan suatu proses untuk memahami dan menghayati suatu nilai supaya tertanam dalam pribadi seseorang. pemahaman ini bukan merupakan hasil dari penciptaan makna secara otonom oleh individu individu yang terisolasi, melainkan dimulai dengan individu mengambil alih dimana sudah ada orang lain di dalamnya. Pengambil alihan tersebut merupakan satu proses awal bagi setiap organisme manusiawi dan bisa dimodifikasikan secara kreatif. Bagaimanapun dalam bentuk internalisasi yang kompleks tidak hanya memahami proses subyektif orang lain yang berlangsung sesaat namun membutuhkan kebersamaan dalam waktu yang lebih dari sekedar sepiintas dan suatu perspektif komprehensif yang

²³ Luckman, *Tafsir Sosial*, 177.

²⁴ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 147.

mempertautkan urutan, situasi secara intersubjektif.²⁵ Internalisasi menjadikan sikap, perasaan, keyakinan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pribadi seseorang. Secara umum internalisasi menunjukkan kepada perkembangan batiniah yang terjadi bila seseorang menjadi sadar tentang tujuan hasil belajar, dan kemudian mengambil sikap-sikap, prinsip-prinsip yang menjadi bagian dari dirinya didalam membentuk penilaian norma dan dalam menuntun tingkah laku.

Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang dapat diketahui ciri-ciriya dari tingkah laku orang tersebut. Maka dari itu agar proses internalisasi berlangsung dengan baik ada beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di lembaga pendidikan yaitu:

1. Metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik ataupun santri, baik dalam ucapan maupun perbuatan.²⁶ Metode ini juga merupakan metode yang tingkat keberhasilannya sangat banyak dalam mempengaruhi orang lain.
2. Metode latihan dan pembiasaan. pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan perilaku.²⁷ Tentunya perubahan perilaku tersebut adalah perilaku yang baik.

²⁵ Luckman, *Tafsir Sosial.*, 178.

²⁶ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 162.

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managemen* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2018), 110.

3. Metode mengambil pelajaran.
4. Metode pemberian nasehat. Memberikan nasehat merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam membentuk akhlak, jiwa, dan rasa sosial seseorang. pemberian nasehat merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nanti nya dapat meluluhkan hati orang yang sedang diberi nasihat.
5. Metode reward dan Punishment. *Reward* adalah penghargaan, ganjaran yang telah diberikan oleh Allah SWT, penghargaan disini adalah suatu penghargaan yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi hambanya atas sebuah kebaikan yang telah dilakukannya.²⁸ Sedangkan Punishment/hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak dengan kesalahannya, maka dijatuhkanlah hukuman.²⁹ Hukuman diberikan kepada anak supaya anak mengetahui dan sadar diri atas kesalahan yang dilakukan
6. Metode kedisiplinan.³⁰ Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melakukan

²⁸ Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al Murabbi* 4, no. 2 (January 2018): 184.

²⁹ Setiawan, 189.

³⁰ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu.," *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta'lim* 14, no. 2 (2016): 200.

perbuatan yang bertentangan dengan peraturan yang ada. Disiplin diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, bukan hanya patuh karena ada tekanan dari luar melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan.

B. Tinjauan Kitab *Tanbihul Ghafilin*

Kitab *Tanbihul Ghafilin* yaitu sebuah kitab karya Imam Nashr bin Muhammad bin Ibrahim Al Samarqandi Al Hanafi.³¹ Beliau lahir dikampung al-samarkand pada tahun 328 H. As Samarqandi diambil dari nama kota kelahiran beliau yaitu kota Samarqand. Kota yang menyimpan sejarah panjang tentang perkembangan dunia khususnya agama islam. Kota ini sempat menjadi pusat Islamisasi di timur tengah setelah ditaklukkan oleh dinasti umayyah pada tahun 46 H oleh khalifah Abdul Malik (685-705 M).

Beliau mendapat gelar sebagai imam Al-Huda (pemberi petunjuk). Beliau wafat pada tahun 373 H/983 M di al samarqand pada usia 65 tahun. Beliau menggunakan mazhab fiqh hanafi dan penganut teologi ahli sunah wal jama'ah. Ia mentakwilkan ayat-ayat al-qur'an sesuai dengan mazhab dan teologinya dengan cara hanya diketahui oleh orang ramai. Beliau dibesarkan oleh kedua bapak ibu yang sholeh. Beliau menuntut ilmu dengan bapaknya dan menghafal al Qur'an dengannya. Beliau juga belajar dengan ulama" besar di zamannya di samarqandi dan tempat-tempat lain.

³¹ Nashr bin Muhammad bin Ibrahim Al Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin* (t.tp: Haromain, 2013), 5.

Pada usia mudanya beliau terkenal sebagai ulama³² tafsir, nahwu, aqidah dan sastra. Sejak remaja dia meninggalkan desanya untuk mendalami agama Islam dan bahasa arab di Mekkah. Abu Laits As Samarqandi adalah seorang ahli fiqih yang mashur pada zamannya.³² Abu al-Laits adalah seorang ahli tafsir, ahli hadis, al-hafidz (hafal 100.000 hadis berikut sanad dan matannya), ahli fikih, dan ahli tasawuf. Beliau bermadzab Hanafiyah yang memiliki sanad keilmuan dai Abu Ja³²far al-Handawani, dari Abu al-Qashim ash-Shaffar, dari Nashir bin Yahya, dari Muhammad bin Sama³²ah, dari Abu Yusuf, dari Abu Hanifah.

Kitab karya Imam Nasr bin Muhammad ini berisikan tentang hadits-hadits nabi yang didalamnya tentang ibadah dan akhlak. Melihat nama kitabnya yaitu *Tanbihul Ghafilin* memiliki arti pengingat bagi orang-orang yang lupa.³³ Kitab *Tanbihul Ghafilin* memuat tentang nasihat yang tinggi dan mengena ke dalam diri setiap insan. Peringatan yang ditampilkannya dapat menjadi bekal kesadaran yang mendalam untuk memperbaiki jiwa dan moral seseorang dari kelalaiannya.

Tujuan dari kitab ini ialah mengajak ke jalan yang benar yakni jalan Allah SWT, dan segala hal yang disampaikan mampu disampaikan kembali kepada orang lain. Setiap uraian penjelasannya senantiasa diperkuat oleh argument yang kuat dari al quran ataupun hadits serta fatwa-fatwa ulama, sehingga tidak ada keraguan sedikitpun dalam

³² Siti Shofiah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya Abu Layth As Samarqandi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter" (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo 2015), 48.

³³ Alaudin, "Konsep Pendidikan Akhlak," 15.

menerima nasehat kebaikan yang disampaikan. Kitab *Tanbihul Ghafilin* terdiri dari 94 bab, dimana 94 bab tersebut berisi tentang: pertama berisi muqadimah dari pengarang kitab itu sendiri kemudian bab pertama tentang ikhlas, lalu bab 2-6 membahas tentang kematian dan bagaimana akhirat, bab 7-9 tentang akhlak, kemudian bagian 10 sampai 13 membahas tentang hak-hak yang diberikan kepada orang tua, anak, dan tetangga dan yang lebih penting lagi tentang pentingnya silaturahmi atau mempererat tali persaudaraan. Lalu bagian 14 sampai dengan 26 berisi tentang akhlak yang tidak terpuji. Selanjutnya pada bagian 27 dan 28 membahas tentang permasalahan sabar, baik sabar dalam menghadapi bala³⁴ dan kesulitan hidup maupun sabar dalam menghadapi musibah. Kemudian bagian 29 sampai dengan 36 berisi tentang masalah ibadah.³⁴

Selanjutnya pada bagian 37 sampai dengan 40 membahas tentang keutamaan hari-hari dalam Islam. Mengenai nafkah, memelihara budak dan menyantuni anak yatim berada pada bagian 41 sampai dengan 43 kemudian 51 bab selebihnya membahas tentang akhlak terpuji, keutamaan membaca sholawat, keutamaan dari ilmu, doa-doa mustajab dan yang berbeda dengan kitab-kitab lain adalah dalam kitab ini memuat nasehat-nasehat dan hikayat yang bisa kita ambil pelajaran dari situ.

Banyak sekali pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam kitab *Tanbihul Ghafilin*, salah satunya adalah akhlak terpuji. Akhlak terpuji merupakan ketika berhubungan dengan sesama menimbulkan sifat adil,

³⁴ Imam Taqyuddin, *Terjemah Tanbihul Ghafilin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), vii.

dengan sifat sifat yang baik dan tidak lain karenanya. Salah satu dari akhlak terpuji adalah sabar. Secara bahasa sabar artinya menahan dan mencegah.³⁵ Secara istilah sabar ialah kesanggupan mengendalikan diri ketika hawa nafsu bergejolak atau kemampuan untuk memilih melakukan perintah agama tatkala datang desakan nafsu.³⁶ Sabar menurut beberapa ahli ialah:

1. Menurut Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah

Menahan jiwa untuk tidak bersedih dan berputus asa serta menahan lisan untuk tidak mengeluh dan juga menahan tangan untuk tidak menampar pipi, merobek pakaian, dan sebagainya.³⁷

2. Menurut Dzun Nun

Menjauhi segala perbuatan menyimpang dan tabah ketika cobaan datang serta bersikap seolah kecukupan didean orang lain padahal sebenarnya miskin dan sangat membutuhkan nafkah hidup.³⁸

³⁵ Hefni, *Sabar Itu Cinta.*, 6.

³⁶ Syarbini and Haryadi, *Dahsyatnya Sabar.*, 4.

³⁷ Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah, *Uddatus Shabirin Bekal Untuk Orang-Orang Yang Sabar* (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 11.

³⁸ *Ibid.*, 15.

3. Menurut Imam Ghazali

Merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat yang dihasilkan oleh suatu keadaan.³⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sabar merupakan kondisi /keadaan untuk mengendalikan hawa nafsu pada pribadi seseorang ketika cobaan datang. Dalam agama islam sabar dapat dikategorikan kepada tingkah laku yang memiliki tingkat dan derajat yang tinggi sebab dengan bersabar akan membawa kebaikan dunia dan akhirat sebagaimana firman allah swt dalam Q.S Al Furqon:⁴⁰

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya *“Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya”* (Q.S Al Furqon:75)

Dengan demikian maka setiap orang dianjurkan memiliki tingkah laku sabar sebab dengan sabar membawa efek yang baik pada pribadi seseorang.

C. Tinjauan Membentuk Karakter Santri

³⁹ Yulia Agustin, “Konsep Sabar Menurut Imam Al Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Konseling Islam” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2020), 18.

⁴⁰ QS. al Furqon (25) :75

1. Karakter

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi-potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya. Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuh kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan sikap, agar peserta didik nantinya siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Kesiapan itu membutuhkan suatu bekal kepribadian yang cukup yang disebut dengan karakter.⁴¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.⁴² Karakter merupakan sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dengan tindakan.⁴³ Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managemen” mengatakan bahwa Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dan menjalani hidupnya.⁴⁴ Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diindonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:⁴⁵

⁴¹ Zulhijrah, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Tadrib* 1, no. 1 (June 2015): 4.

⁴² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 20.

⁴³ Yaumi, *Pendidikan Karakter.*, 7.

⁴⁴ Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managemen*, 74.

⁴⁵ Zubaeidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 72–73.

- a. Agama artinya pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila artinya pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai pancasila yang kemudian mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Budaya artinya nilai budaya dijadikan dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.
- d. Tujuan pendidikan Nasional UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti berikut:⁴⁶

- a. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur ialah perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
- c. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

⁴⁶ Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 24.

- d. Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Cinta Damai ialah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- f. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa.

Dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, bahwa pendidikan karakter ingin membangun individu yang mengenal tuhan, mampu menghargai diri sendiri, dan mampu hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragam serta dapat menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan dan membangun kehidupan yang berbangsa, berdaulat dan berbudaya. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut maka dibutuhkan suatu usaha yang melibatkan semua pihak. Baik orang tua, sekolah, lingkungan, maupun masyarakat luas. Dengan kata lain tanpa keterlibatan para pihak maka pendidikan karakter akan berjalan lambat dan lemah bahkan terancam gagal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anis Matta dalam bukunya yang berjudul “Membentuk Karakter Cara Islam” bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian

yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.⁴⁷

2. Santri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia santri merupakan orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. Menurut KH Mustofa Bisri santri ialah seseorang yang tidak hanya tinggal dipesantren namun setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik juga hormat kepada gurunya.⁴⁸ Jadi dapat kita ketahui santri merupakan orang yang mendalami agama islam yang tidak hanya tinggal dipesantren namun setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik.

Santri memiliki keilmuan yang tidak biasa dengan pelajar umumnya. Yang membedakan santri dengan pelajar lainnya adalah santri yang menjunjung tinggi ilmu yang mereka pelajari. Seperti hal yang sederhana yang biasa dilakukan adalah mencium kitab setelah selesai mengaji. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan mereka dari menyombongkan diri terhadap ilmu yang dipelajari. Hal ini juga salah

⁴⁷ M.Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2006), 16.

⁴⁸ Ala Santri, *Ala Santri* (Jakarta Selatan: Kawah Media, 2017), 5.

satu yang membuat santri sangat meninggikan derajat kyai, ustadz dan guru mereka.⁴⁹

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa karakter santri merupakan sifat alami seseorang yang berpegang teguh pada al quran dan hadits serta teguh pendiriannya dalam menuntut ilmu agama yang memiliki akhlak dan sifat yang baik juga hormat kepada gurunya.

⁴⁹ *ibid.*, 10.